

**DENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR
PENYEBAB LUNTURNYA KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN HUTAN
DI KENEGERIAN ROKAN KECAMATAN ROKAN IV KOTO
KABUPATEN ROKAN HULU
(IDENTIFICATION OF FACTORS CAUSE FADED OF
SOCIETY LOCAL WISDOM IN PRESERVING FOREST
IN KENEGERIAN ROKAN ROKAN IV KOTO
DISTRICT ROKAN HULU REGENCY)**

Diana Gusti Rahayu, M. Mardhiansyah dan Tuti Arlita
Departement of Forestry, Faculty of Agriculture, University Riau
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau
(dianasyafei16@gmail.com)

ABSTRACT

Local wisdom is very useful as knowledge of life as well as human behavior in preserving environment. Local wisdom that still walking can be one way of prevention against forest destruction. As be applied society at Kenegerian Rokan in preserving forest. This research aimed to identify the factors that cause faded of local wisdom at Kenegerian Rokan. The data had taken by using Snowball sampling technique which is twelve informan as a sample. Data were analized using Descriptif Analisis. Results showed that local wisdom that no longer valid among them land distribution, banned of cutting down the main tree, levy fund, the banning cutting down trees in riverside area and attitude of helping each other in the making of field. The cause of the erosion local wisdom in Kenegerian Rokan caused by waning institutional leaders, lack of development of local wisdom, the existence of internal conflict, transmigration programs, development of technology and construction of roads and rapid economic development.

Key word: local wisdom, fade, society, environmental sustainability.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal berguna sebagai pengetahuan hidup maupun sebagai perilaku manusia dalam melestarikan lingkungan. Salah satu penyebab kegagalan mengatasi kerusakan hutan adalah belum berperannya kelembagaan adat dan kearifan lokal yang ada. Seiring dengan kemajuan zaman, paradigma pembangunan berbasis kearifan sering ditinggalkan begitu saja. Nilai-nilai sosial budaya yang dianut sekian lama oleh

masyarakat pedesaan menjadi hilang (Hamidi, 2001).

Kenegerian Rokan kaya akan kearifan lokal. Dilihat dari sejarah Kenegerian Rokan dahulunya memiliki kerajaan sehingga sampai saat ini masyarakat setempat masih menjaga norma adat yang mengatur hubungan sesama manusia dan manusia dengan alam. Pelarangan terhadap *illegal logging* dan cara-cara yang dapat merusak ekosistem lingkungan pada saat ini dahulunya bermula dari adanya aturan pelarangan berupa penetapan lahan

yang boleh digarap dengan lahan yang tidak boleh digarap. Penyuluhan dan penjelasan dalam menjaga ekosistem hutan dilakukan dengan pendekatan berupa ceramah keagamaan.

Ketetapan hukum adat untuk menjaga kelestarian hutan ini sangat ketat. Sanksi yang diberikan bagi pelaku kerusakan hutan berguna memberikan efek jera terhadap para perusak hutan. Hal ini menggambarkan kepedulian Ninik Mamak terhadap kelestarian hutan. Pendekatan dan larangan yang dahulu dilakukan oleh tokoh terkemuka adat sudah tidak ada lagi. Sanksi yang seharusnya diberikan kepada pelaku perusak lahan hutan tidak diterapkan semacam ada pembiaran yang terjadi di Kenegerian Rokan. Sanksi terhadap Perusakan lahan yang juga seharusnya diberikan tetapi tak kunjung ada tindak lanjut dari Ninik Mamak. Sehingga cucu kemenakan atau masyarakat tidak lagi memiliki rasa segan terhadap Ninik Mamak. Akibatnya pembukaan lahan secara berlebihan, *illegal logging*, penjualan lahan kepada suku pendatang, dan norma-norma keluar dari jalur kearifan lokal pun terjadi, yang seharusnya ini telah diatur di dalam hukum. pembiaran terhadap perusak lahan ini menyebabkan banyak hutan yang gundul, kehilangan flora dan fauna langka dan bernilai tinggi, penanaman tanaman yang tidak pada tempatnya seperti menanam sawit pada lahan yang curam sehingga berakibat longsor dan banjir.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan suatu daerah yang memiliki hutan yang sangat luas dan karakteristik wilayah daratan lebih dominan merupakan kawasan hulu yang perlu dijaga guna

mempertahankan ekosistem daerah aliran sungai. Kondisi administrasi yang berbatasan langsung antar kabupaten dan provinsi seperti ini sangat rentan akan masalah-masalah kerusakan hutan terutama oleh aktifitas *illegal logging*. Keterlibatan semua pihak dalam menjaga kelestarian hutan menjadi sangat dibutuhkan, terutama oleh *stakeholder* yaitu masyarakat dan pemerintah. Pengidentifikasian faktor-faktor luntarnya kearifan masyarakat lokal dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan di Kenegerian Rokan semakin penting karena merupakan bagian dari usaha penyelamatan hutan di Kabupaten Rokan Hulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kenegerian Rokan, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan terhitung mulai dari bulan Januari 2014 sampai bulan Maret 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kenegerian Rokan, Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, subjek yang dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian untuk diwawancarai objek penelitian berjumlah 12 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi.

Data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan dan ditulis dalam bentuk data terperinci. Kemudian data dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Data ditabulasikan dan dianalisa secara deskriptif kualitatif

yaitu penganalisaan dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada di lapangan. Hasil analisis ini ditulis dalam bentuk uraian penjelasan serta kesimpulan yang didapat di lapangan berdasarkan sebab dan akibat beserta lampiran dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kearifan Lokal yang Pernah Ada di Kenegerian Rokan

Kearifan lokal di Kenegerian Rokan telah ada sejak dahulu dan telah diketahui oleh masyarakat sejak dilahirkan dan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian didapat kearifan lokal yang pernah ada dan masih bertahan di Kenegerian Rokan.

A.1. Pembagian Lahan dengan Sangat Arif

Pembagian lahan dengan sangat arif merupakan gambaran mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh responden, adapun pembagian tersebut sebagai berikut :

- a) Tanah peladangan
- b) Rimbo Sialang
- c) Kebun Rotan

Salah satu penyebab pembagian lahan secara arif, tidak berlaku lagi di dalam masyarakat. Yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan, para responden menyatakan kondisi hutan saat ini telah ditanami tanaman keras.

Sehingga menyebabkan masyarakat mulai menjual tanah wilayah sedikit demi sedikit. Tanaman keras yang biasa ditanam seperti karet membutuhkan waktu yang lama untuk pemanfaatannya, Sehingga generasi berikutnya tidak bisa mendapat hak berladang di tanah peladangan ini dan saat ini tanah peladangan dengan sistemnya tidak berlaku lagi.

A.2. Dilarang Menebang Pohon Induk

Pohon induk dilarang ditebang tujuannya untuk mempertahankan kelestarian jenis dengan harapan mempunyai banyak anakan. Apalagi jenis pepohonan yang menghasilkan hasil hutan non kayu yang dimanfaatkan seperti minyak, getah, kulit luar, daun, dan buah-buahan Kearifan lokal ini bertujuan agar apa yang biasa dipelihara dan dimanfaatkan oleh nenek moyang juga dapat dirasakan oleh generasi berikutnya. Kearifan lokal semacam ini tidak bertahan lama karena sebagian masyarakat tidak memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam sehingga sudah banyak pula masyarakat yang menebang pohon induk akibatnya keanekaragaman jenis tumbuhan hutan terus menurun. Sebagaimana Hamidi (2005) mengemukakan cara-cara pemahaman seperti ini misalnya selektif dalam penebangan, maka bibit-bibit yang muda tetap terpelihara sehingga hutan tetap punya potensi untuk mempertahankan kondisinya.

A.3. Diberlakukannya Dana Retribusi

Adanya dana retribusi yang dibebankan kepada masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam

termasuk di dalamnya pasir, kayu, batuan, dan sebagainya untuk diserahkan kepada lembaga adat. Dana retribusi berupa :

- (1) *Bungo kayu* yang merupakan hasil dari penjualan kayu hutan yang diambil oleh cucu kemenakan diserahkan ke lembaga adat.
- (2) *Pancuong aleh* yang merupakan hasil penjualan tanah atau harta benda lainnya bagi cucu kemenakan yang menjual dikenakan diserahkan juga kepada lembaga adat.
- (3) *Bungo tanah* adalah pemanfaatan hasil bumi dan pertambangan seperti pasir dan batu kerikil yang diambil dan dimanfaatkan yang berada di sungai oleh cucu kemenakan juga dikenakan retribusi.
- (4) *Tumbuok tobiang* merupakan hasil sewa dari pemanfaatan lalu lintas darat dan air berupa pungutan harian.

Dana yang diserahkan kepada lembaga adat sebesar 5% dari hasil penjualan akan dipergunakan untuk kepentingan masyarakat. Dana yang dibebankan pada masyarakat yang dipungut ini sesungguhnya tidak memberatkan masyarakat mengingat kepentingan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, sehingga memberikan pemahaman untuk menjaga alam tetap lestari. Biaya yang dikeluarkan ini seperti pajak ditetapkan oleh negara bahwa pajak hendaknya sekecil mungkin dan pajak harus cukup adil, sehingga terjadi distribusi pendapatan yang diinginkan masyarakat secara keseluruhan (Darusman, 1989). Pemanfaatan dana ini diperuntukkan membantu kesejahteraan cucu kemenakan yang kurang mampu, mendapat musibah ataupun

pengobatan. Kearifan lokal ini mencerminkan rasa kepedulian terhadap sesama dan merupakan cara untuk menjaga kelestarian hutan. Ketidakjelasan pemanfaatan sumber daya alam disertai ketidakjelasan dana yang dikeluarkan oleh masyarakat dan pemanfaatan dana dari setiap *stakeholders* di Kenegerian Rokan yang menyebabkan dana retribusi ini tidak berlaku lagi dimasyarakat.

A.4. Dilarang Menebang Pohon pada Daerah Pinggir Sungai

Pelarangan berupa penebangan pohon daerah pinggir sungai berfungsi untuk menjaga tepian/bantaran sungai agar tidak terjadi erosi. Mengingat fungsi hutan adalah mengatur tata air, mencegah dan membatasi banjir, erosi serta memelihara kesuburan tanah (Asdak, 2007). Dahulunya pelarangan ini diawasi oleh lembaga adat dan bekerjasama dengan masyarakat. Namun menyatakan saat ini hal tersebut tidak berjalan dengan baik disebabkan pengawasan yang kurang intensif. Diketahui bahwa pengawasan yang baik adalah untuk menjamin semua sumber daya telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin dalam semua kegiatan (Kadarman, dkk; 2001).

A.5. Bentuk Kerjasama dalam Pembuatan Ladang

Menugal adalah kegiatan menanam padi di ladang, biasanya kegiatan menugal dilakukan dengan bergotong royong secara bergiliran antar sesama pemilik ladang (Aan, 2012). Kegiatan saling tolong menolong dalam pembuatan ladang mulai berkurang, hal ini disebabkan karena tidak ada kesamaan waktu yang dimiliki oleh masing-masing

masyarakat disebabkan banyaknya aktivitas lain selain mengolah ladang, sehingga diawali ketidakhadiran untuk datang membantu sipemilik ladang. Sementara sipemilik ladang karena kebiasaan tidak mengerjakannya sendiri tidak mengolah ladangnya, akhirnya tradisi mulai perlahan tidak dilaksanakan lagi. Akhirnya karena ketidakmampuan masyarakat mengerjakan sendiri, selanjutnya mengolah ladang diserahkan pada pekerja upahan yang sanggup membantu menugal, sehingga harus mengeluarkan biaya lebih.

B. Faktor-Faktor Penyebab Lunturnya Kearifan Lokal

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, kearifan lokal yang ada di Kenegerian Rokan sebagian masih bertahan dan sebagian lagi yang mulai luntur. Kearifan lokal yang mulai luntur bahkan ada yang tidak berlaku lagi disebabkan oleh banyak hal.

B.1. Memudarnya Tokoh Kelembagaan

Kelembagaan adat melahirkan tokoh yang memiliki watak dan kharisma tertentu di kalangan masyarakat. Keberhasilan suatu organisasi/kelembagaan dalam mencapai tujuannya tergantung pada banyak faktor, dan faktor yang terpenting adalah faktor kepemimpinan yang ada dalam kelembagaan itu sendiri (Kadarman, dkk; 2001). Seiring pergantian tokoh adat melahirkan beberapa perubahan terhadap kemampuan pribadi tokoh, kewibawaan dan kemampuan dalam mengatasi setiap masalah di kelembagaan. Menurunnya kemampuan tokoh dalam bersikap dan bertindak melahirkan

ketidakpercayaan masyarakat terhadap tokoh adat dalam masyarakat. Dan hal ini merupakan salah satu penyebab lunturnya kearifan lokal di Kenegerian Rokan.

Pemahaman dan pembelajaran yang makin berkurang dari tokoh adat yang lebih tua kepada generasi muda menyebabkan ketidakpedulian generasi penerus untuk lebih banyak belajar. Generasi penerus yang disibukkan dengan berbagai kegiatan individu, sehingga waktu yang digunakan untuk belajar tentang adat dari yang tua sangat sedikit. Menimbulkan kemiskinan ilmu yang mengatur tentang adat di Kenegerian Rokan. Sementara itu dalam kepemimpinan dijelaskan dalam teori penguatan (*Reinforcement theories*) yang disebut juga *Operant conditioning* yaitu mempersoalkan bagaimana konsekuensi dari tindakan-tindakan di masa lalu dapat mempengaruhi tindakan-tindakan di masa yang akan datang dalam suatu proses belajar yang terus-menerus (Kadarman, dkk; 2001).

B.2. Tidak Ada Perkembangan Kearifan Lokal

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan kehidupan masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku pada kelompok masyarakatnya nilai-nilai ini akan menjadi pegangan kelompok masyarakat, tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari.

Perencanaan yang tidak tepat dalam menjaga kelestarian hutan menyebabkan kearifan lokal sulit berkembang karena masyarakat

cenderung lebih mengutamakan permasalahan dan individu masing-masing. Serta minimnya pengawasan dari lembaga adat, Kadarman, dkk (2001) menjelaskan bahwa pengawasan harus didasarkan pada perencanaan, perencanaan yang lebih jelas, lengkap dan lebih terpadu dapat meningkatkan efektivitas pengawasan, sedangkan kegiatan yang bertujuan kelestarian hutan akan lebih sulit, sehingga mengurangi efektivitas pengawasan di lapangan mengingat lingkup kegiatan yang cukup luas. Selanjutnya menurut Kadarman, dkk (2001) pengawasan bertujuan untuk mengukur aktivitas dan mengambil tindakan guna menjamin bahwa rencana sedang dilaksanakan. Sehingga terjadi kelunturan kearifan lokal untuk menjaga kelestarian hutan diawali dari kurangnya pengawasan dan pengetahuan dalam menegakkan hukum bagi pelaku pengrusakan hutan.

B.3. Konflik Internal

Konflik yang terjadi dalam kelembagaan adat Kenegrian Rokan menjadi salah satu faktor ketidakpercayaan masyarakat terhadap Ninik Mamak. Sehingga menyebabkan masyarakat tidak lagi menjaga dan memelihara kelestarian hutan. Masyarakat tidak memiliki rasa menghargai terhadap Ninik Mamak yang memimpin mereka. Seperti contoh tidak saling menerima pendapat orang lain pada saat musyawarah. Ditambah lagi dengan adanya sebagian anggota lembaga adat yang bertindak menyalahgunakan lahan yang seharusnya itu menjadi hak masyarakat. Sehingga masyarakat berpikir bahwa lahan ini akan dimanfaatkan untuk kepentingan

tokoh adat dan masyarakat merasa tidak mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan, maka masyarakat pun ikut untuk menjual lahan hutan yang masih tersisa. Menurut Drianta (2010) kearifan lokal merupakan sesuatu yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya sehingga tidak jarang dalam penerapan kearifan lokal sering terjadi konflik antar tokoh masyarakat.

B.4. Alih Fungsi Lahan

Pengelolaan sumber daya alam hendaknya seiring dengan keseimbangan fungsi ekologis, fungsi ekonomis dan fungsi sosial. Namun demikian pengelolaan yang berkesinambungan mendapat kendala dalam mengembangkan masing-masing kepentingan dalam fungsi yang berbeda-beda. Kepentingan ekonomis dan kepentingan sosial yang lebih banyak dikembangkan oleh para pihak namun tidak selalu seiring dengan tujuan fungsi ekologis. Alih fungsi lahan hutan adalah perubahan fungsi pokok hutan menjadi kawasan non hutan seperti, pemukiman, areal pertanian dan perkebunan. Masalah ini bertambah berat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya luas areal hutan yang dialihfungsikan menjadi lahan usaha lain (Widianto dkk, 2003). Ketidakseimbangan ini menjadikan banyak pertentangan diantara banyak *stakeholders* yang merasa tujuan pengelolaannya memiliki nilai yang positif untuk kepentingan masyarakat. Termasuk kondisi lahan di Kenegrian Rokan, bahwa banyak terjadi perebutan kekuasaan atas pengklaiman lahan ada yang dilakukan oleh pihak swasta yang dalam hal ini

perusahaan khususnya bergerak dibidang perkebunan dan pertambangan.

Lahan kawasan yang sudah dialihfungsikan menjadi kawasan perkebunan dan pertambangan memang tidak memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat maupun perkembangan sosial-ekonomi. Jumlah kawasan yang dialih fungsi semakin lama semakin luas, tetapi pihak pemerintah maupun lembaga adat tidak dapat menyelesaikan konflik lahan yang ada pada saat ini.

B.5. Program Transmigrasi

Permasalahan yang dihadapi oleh Kenegerian Rokan yang tidak terlepas dari program transmigrasi ini memberikan dampak terhadap aspek sosial dan aspek kelembagaan. Beberapa kawasan transmigrasi yang merupakan wilayah adat yang dimanfaatkan oleh transmigran untuk bercocok tanam. Karena kurangnya kerjasama dan koordinasi berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga kegiatan untuk menunjang kegiatan transmigrasi lebih berperan. Walaupun pihak masyarakat ataupun lembaga adat tidak mendapat kompensasi dari penyediaan lahan wilayah. Program transmigrasi juga menyebabkan hutan kepungan sialang persukuan yang ada menjadi hilang dan lokasi peladangan masyarakat adapun ditanami perkebunan oleh masyarakat transmigrasi. Berbagai dampak sosial budaya masyarakat yang muncul akibat transmigrasi mempengaruhi kearifan lokal yang ada. Sebagai contoh pernikahan antara pendatang dan penduduk asli yang terjadi sehingga memberikan perbedaan pemikiran terhadap pembukaan dan pengolahan lahan.

B.6. Perkembangan Teknologi dan Pembangunan Prasarana Jalan

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh dalam usaha kehutanan. Kemudahan dalam sarana dan prasarana memberikan kesempatan yang luas untuk memanfaatkan sumber daya hutan sebesar-besarnya tanpa adanya keseimbangan fungsi-fungsi hutan dengan lestari. Bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang pasar dalam menjual hasil hutan memberikan peluang kepada masyarakat untuk menerapkan teknologi yang diperlukan untuk kepentingan efektif dan efisien, Teknologi dalam pengusahaan hutan meningkatkan jumlah masyarakat yang bekerja di sektor kehutanan. Menurut responden alat-alat yang lebih berteknologi memberikan peluang besar pada masyarakat untuk berusaha dalam pemanfaatan hasil hutan terutama bagi masyarakat yang mempunyai kemampuan sebagai tenaga kerja profesional akan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas. Berdasarkan keterangan dari responden lainnya menjelaskan kecemburuan sosial terhadap tenaga kerja yang masuk dari luar menjadikan masyarakat berkeinginan untuk bekerja di perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang kehutanan, teknologi yang diterapkan akan mempermudah untuk masyarakat dalam mengeksploitasi hutan. Teknologi yang tinggi meningkatkan efisiensi waktu dalam pengerjaannya karena dengan berkembangnya teknologi menggunakan alat-alat pemanenan semakin canggih. Sehingga lahan yang dibuka untuk garapan masyarakat jauh lebih luas dibandingkan dengan masa lalu

bahwa masyarakat hanya menggunakan alat-alat sederhana seperti kapak, gergaji tangan dan parang dalam menebang pohon dan waktu yang dibutuhkan juga lebih lama.

Terbukanya akses jalan yang sudah baik juga menimbulkan dampak bagi hutan yang menyebabkan masyarakat mudah untuk membawa hasil hutan ke luar dari Kenegerian Rokan. Khususnya penggunaan jalan darat yang membutuhkan waktu lebih cepat untuk membawa hasil keluar dari Kenegerian Rokan. Sementara dulunya hasil hutan dibawa melalui aliran sungai dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai di pengolahan. Menurut Suhendang (1996) bahwa efisien dan efektifnya alokasi sumber daya alam berupa hutan, tanah dan air dikaitkan dengan distribusi manfaat untuk setiap peruntukannya.

B.7. Perkembangan Ekonomi yang Pesat

Pemanfaatan sumber daya hutan memberikan dampak terhadap pola hidup dan budaya masyarakat sekitarnya. Keberadaan masyarakat dalam kehidupan sosial dan ekonomi berbeda-beda berdasarkan atas karakteristik budaya dimana masyarakat itu berada teristimewa jika didominasi dari adat sangat berperan sehingga dalam kelas-kelas masyarakat yang ada memungkinkan terbentuk kelompok sosial yang menjamin mereka dalam menjamin hubungan satu dengan yang lainnya (Sardjono *dalam* Arlita, 2005). Perekonomian yang pesat melahirkan harga barang kebutuhan yang makin tinggi serta banyaknya investor yang masuk di Kenegerian Rokan sehingga memicu masyarakat

memenuhi kebutuhan dengan berbagai cara terutama dalam pengelolaan kawasan hutan.

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat kawasan hutan adalah bertani dan berkebun. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk dan peningkatan perekonomian banyak lahan kawasan hutan dan lahan pertanian beralih fungsi menjadi perkebunan dan pemukiman. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Fraser (1996) bahwa pertumbuhan penduduk merupakan penjelasan fundamental akan masalah deforestasi Indonesia yang semakin meningkat. Berkurangnya lapangan pekerjaan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia membuat masyarakat cenderung untuk melakukan kegiatan di luar norma-norma ataupun aturan-aturan yang berlaku. Dalam kelembagaan adat di Kenegerian Rokan norma atau hukum yang berlaku belum berpearn sepenuhnya. Artinya peningkatan perekonomian tidak dapat menjamin kearifan lokal dapat dipertahankan, khususnya yang berisi tentang kelestarian hutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kearifan lokal yang tidak berlaku lagi adalah pembagian lahan dengan arif, diberlakukannya dana retribusi dan bentuk kerjasama dalam pembuatan ladang. Kearifan lokal yang masih berlaku namun sudah tidak dijaga dengan baik adalah pelarangan menebang pohon induk, dilarang menebang pohon pada daerah pinggir sungai.
2. Penyebab luntarnya kearifan lokal di Kenegerian Rokan disebabkan oleh mudahnya tokoh kelembagaan, tidak ada

perkembangan dari kearifan lokal, konflik internal, alih fungsi lahan, program transmigrasi, perkembangan teknologi dan pembangunan prasarana jalan serta perkembangan ekonomi yang pesat.

Saran

1. Diharapkan kelembagaan adat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kearifan lokal sehingga dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat agar dapat lebih bijaksana dalam setiap usaha melestarikan hutan.
2. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang para pihak yang terlibat dalam mengidentifikasi faktor penyebab luntarnya kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Andreas. 2012. Menugal Padi di Ladang. <http://www.kasiangan.com/2012/08/menugal-padi-di-ladang.html>. Diakses pada tanggal 8 Februari 2014.
- Arlita, T. 2005. **Persepsi Para Pihak Terhadap Fungsi Hutan Alam Produksi Bekas Tebangan Kasus di Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau**. Tesis Pasca Sarjana IPB. Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- Asdak, C. 2007. **Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai**. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Darusman, D.1989. **Ekonomi Kehutanan**. Fakultas kehutanan IPB. Bogor.
- Drianta, N. 2010. **Kajian Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pemanfaatan Lahan Di Sekitar Hutan Kecamatan Pendalian IV Koto Dan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu**. Skripsi Agribisnis, Universitas Riau. Pekanbaru (tidak dipublikasikan).
- Fraser. 1996. **Social, Economic and Political Aspec of Forest Clerance and Land Use Planing in Indonesia**. Unpublised manuscript.
- Hamidy, UU 2001. **Kearifan Puak Melayu Riau dalam Memelihara Lingkungan**

Hidup. Universitas Islam Riau
Press Pekanbaru.

Hamidy, UU, 2005. **Kearifan Puak
Melayu Riau Memelihara
Lingkungan Hidup.** UIR
Press. Pekanbaru.

Kadarman. dkk. 2001. **Pengantar
Ilmu Manajemen.**
Prenhallindo. Jakarta.

Suhendang, E. 1996. **Konsep
Pengelolaan Hutan
Berkelanjutan.** IPB Press.
Bogor.

Widianto, Hairiah, Suharjito,
Sarjono. 2003. **Fungsi dan
Peran Agroforestri.** World
Agroforestry Centre (Icraf).
Bogor.